

## **PESANTREN DAN POLITIK**

### **(Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy'ari)**

**Zaini Tamin AR**

**(STAI YPBWI Surabaya)**

#### **Abstrak:**

Pesantren dan Politik adalah dua istilah yang penulis kaji dalam tulisan ini. Dua elemen yang berbeda, namun memiliki sinergi dalam realitas sosial dan sejarah Nusantara. Sebagai pijakan, penulis menguraikan pemikiran Hadratus Shaikh Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, pesantren dan perannya dalam kehidupan berbangsa. Dalam konteks sejarah, eksistensi pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri dengan harapan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan luas dan mempunyai karakter. Kemudian, mereka dapat merefleksikannya dalam masyarakat. Hal ini telah diuraikan oleh Kiai Hasyim, dalam beberapa karyanya, yang dengan jelas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja. Lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam – terutama di pesantren - adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh, yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*'ilm nāfi'*). Ini menjadi keunggulan pendidikan pesantren, yang menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang muaranya dapat membentuk karakter seseorang. Karakter adalah faktor penting dalam kepemimpinan, sebuah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Sebagai laboratorium pendidikan karakter, pesantren menjadi lumbung pembentukan karakter, baik dalam hal intelektual, sosial, dan terutama dalam hal kepemimpinan.

**Kata Kunci:** *Pesantren, Kepemimpinan, KH.M.Hasyim Asy'ari*

### **Abstract:**

Pesantren and politics are two different terms which may have a synergy in a social reality and a history of archipelago. This study refers to the thought of Hasyim Asy'ari about Islamic education, pesantren, and its role in a national life. Historically, the existence of pesantren aims to preserve Islamic values especially on education and to educate students to be well-knowledged people who are capable of using their knowledge in society and have a noble character. Some studies by Hasyim Asy'ari explain that the goal of Islamic education does not merely bring out education outcome on the cognitive level, but also on the practice level where students can make use of knowledge they have learned or so-called useful knowledge (*'ilm nāfi'*). These aforesaid goal become the pesantren's priority which combines intellectual, emotional, and spiritual skills to build a students' character. Character is a prominent factor in leadership, an ability to step out of the existing culture and make an evolutionary change which is far adaptive. Hence, since Pesantren is valued as a hub of character education, it plays a role to build students' character either intellectual and social abilities or leadership skills.

**Keywords:** *Pesantren, Leadership, KH.M.Hasyim Asy'ari*

#### **A. Pendahuluan**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meneruskan tradisi Wali Songo, yang mampu berdialog dengan budaya lokal menggunakan media setempat yang diisi dengan substansi tauhid. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua menyatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.<sup>1</sup> Model pendidikan pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi, di Jawa disebut *pondok* atau *pesantren*, di Aceh di kenal *rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah pondok pesantren.

Lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003), 7.

lembaga pendidikan.<sup>2</sup> Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan yang ada pada pertengahan abad ke 20 di Indonesia. Sistem pendidikan pesantren disediakan untuk para muslim pribumi yang memfokuskan pengajarannya pada ilmu agama.<sup>3</sup> Lebih dari itu, pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren.

Awalnya, pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai pembangunan komunitas desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.

Pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Pesantren telah menjadi semacam local genius.<sup>4</sup> Pesantren, sebagai alternatif pendidikan baru di tengah-tengah kegagalan lembaga pendidikan lain dalam membina moral dan *life skill* (keterampilan hidup), mulai dilirik oleh banyak pihak. Bahkan diadopsi sebagai model pendidikan baru, seperti “pesantren perguruan tinggi”, atau pengasramaan siswa taruna, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan, yakni, *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> M. Dawam Raharjo, “Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren”, Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), VII.

<sup>3</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 22.

<sup>4</sup> Malik Fajar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998), 126.

<sup>5</sup> Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 202.

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri di dalamnya hidup bersama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan kerelaan mengikat diri dengan kyai, tuan guru, buya, ajengan atau nama lainnya untuk hidup bersama dengan standart moral tertentu. Membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, Abu), masjid, asrama (pondok), pengajaran kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.<sup>6</sup>

Kepemimpinan kyai-ulama di pondok pesantren sangatlah unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra modern. Relasi sosial antara kyai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan. Bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharap barokah (*grace*).<sup>7</sup> Dalam kondisi moralitas masyarakat luas kurang baik seperti ini, banyak yang menoleh ke pesantren dengan harapan akan diperoleh lulusan yang dapat ikut memperbaiki moralitas bangsa. Meski agak berlebihan, harapan ini setidaknya menunjukkan bahwa pendidikan nasional tak kunjung memberikan peran berarti bagi masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan, kita perlu meninjau konsep pendidikan Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang sedari awal didirikan untuk meneguhkan diri sebagai pengamal dan pengawal ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.<sup>8</sup> Pemikirannya tentang pendidikan tertuang dalam buku *Adāb al 'Alim wa Al Muta'allim*. Dalam kitab itu dia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif saja tapi lebih dari itu, adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh oleh seorang santri yang disebut dengan ilmu yang bermanfaat (*'ilm nāfi'*). Di sini tolok ukur keberhasilan seorang santri terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Ketika kita berbicara tentang keikhlasan dan ketulusan berjuang, bagi Kiai Hasyim tidak akan berarti apa-apa kalau kata dan konsep tersebut tidak bisa kita introyeksikan dalam diri dan laku hidup kita.

Dengan ini, sebenarnya Kiai Hasyim dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter yang tengah ramai diperbincangkan sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak dan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya

---

<sup>6</sup> DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 1-2.

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

<sup>8</sup> A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asyari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Surabaya: Khalista dan LTN PBN, 2010), 48.

adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat.<sup>9</sup> Jadi, bagi Kiai Hasyim, kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar. Ini oleh Kiai Hasyim disebut dalam karyanya sebagai *khair al-bāriyyah* yaitu pencapaian pada derajat insan yang mulia. Oleh Karena itu, tidak berlebihan kiranya pesantren pada masa itu kita katakan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang sangat sukses pada masanya.

Lebih lanjut, KH. Abdul Wahid Hasyim (putera dari KH. Hasyim Asy'ari), - seperti dikutip oleh Aboebakar Atjeh- menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren dapat memupuk sikap pengembangan diri pada anak didik. Selain itu, dapat pula menanamkan sikap mandiri, dan gemar membaca. Dengan karakter mandiri, bagi KH. Abdul Wahid Hasyim, anak didik mampu menghadapi pekerjaan yang sulit, dan pada akhirnya tidak mudah minta bantuan terhadap orang lain.<sup>10</sup> Namun, pada saat ini tentu tidak mudah untuk mengimplementasikan apa yang telah digagas Kiai Hasyim Asy'ari dalam karya beliau dan yang juga telah dipraktikkan.

Mengenai kepemimpinan, kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola apa yang dipimpinya, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga pada tujuan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal ini pimpinan merupakan kunci sukses bagi organisasi.<sup>11</sup>

Kepemimpinan dan pemimpin dibutuhkan untuk mengefesienkan setiap langkah atau kegiatan yang berarti. Hanya pemimpin-pemimpin yang bersedia mengakui bakat-bakat, kapasitas, inisiatif dan kemauan baik dari para pengikutnya (rakyat, anak buah, individu dan kelompok-kelompok individu yang dipimpin) untuk berinisiatif dan bekerja sama secara kooperatif, hanya pemimpin sedemikian inilah yang mampu menjamin kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Sekaligus, pemimpin macam tadi itu sanggup mempertinggi produktifitas dan efektifitas usaha bersama. Oleh karena itu, pemimpin

---

<sup>9</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1415 H), 95-99.

<sup>10</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH.A.Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KH.A.Wahid Hasyim, 1957), 791-797.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali, 1990), 1.

merupakan faktor kritis (*crucial factor*) yang dapat menentukan maju mundurnya suatu lembaga.<sup>12</sup>

Di dalam wacana dan kepustakaan ilmu kepemimpinan, di dalam organisasi sosial, keagamaan, bisnis ataupun pemerintahan (sipil dan militer), karakter lebih diutamakan daripada kemampuan (kompetensi). Rumusan tentang karakter tentu amat beragam. Apa yang ditulis oleh KH. M. Hasyim Asy'ari di atas tentang akhlak dapat dianggap mewakili pendapat kalangan pesantren. Oleh karena itu, untuk memperjelas pendahuluan ini, penulis akan mendeskripsikannya dalam bagian selanjutnya.

## **B. Sistem Pendidikan Pesantren**

### **1. Kurikulum Pesantren**

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan, walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan, seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk al-Qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah, seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan.<sup>14</sup> Jadi menurut pendapat di atas, pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadah* (melatih hidup prihatin).

Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal

---

<sup>12</sup> Ibid., 2.

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 10-20.

<sup>14</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 52.

oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.<sup>15</sup>

Dalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu *ṣaraf*, *nahwū*, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu *fiqh*, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadith serta *muṣṭalah al hadīth*, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>16</sup>

Untuk membahas metode, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, ialah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.<sup>17</sup> Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar, santri bisa menentukan belajarnya, termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar, termasuk memilih keahlian dalam pondok-pondok tertentu.

Oleh sebab itu dapat dijabarkan, bahwa kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, ketidak seragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis, karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataanya, pesantren

---

<sup>15</sup> Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57

<sup>16</sup> *Ibid.*, 8

<sup>17</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, 54.

<sup>18</sup> Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 59.

juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya, seperti di gambarkan oleh Karel A. Steenbrink, akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada dirinya, didalamnya sudah terdapat program-program belajar, dan juga melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah.<sup>19</sup> Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.

## 2. Sistem Nilai di Pesantren

Dalam pembahasan sistem yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*.<sup>20</sup> Di mana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitasnya terbentuk melalui "ideologi" pemikiran, misalnya dalam fiqh- lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazāli.<sup>21</sup> Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik faham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh Kyai, dimana Kyai disamping sebagai pemimpin "formal" dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.<sup>22</sup>

Akhirnya Abdurrahman Wahid, menggarisbawahi bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan

---

<sup>19</sup> Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, 42.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

<sup>21</sup> Ibid., 32.

<sup>22</sup> Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren*, 78.



terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup *ukhrawī*).<sup>23</sup> Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan). Maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta fleksibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup.

Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

### C. Kepemimpinan dalam Islam; Konsepsi dan Prinsip

#### 1. Istilah Kepemimpinan dalam Islam

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan sebutan *khalifah* yang berarti wakil atau pengganti. Istilah ini dipergunakan setelah wafatnya Rosulullah SAW namun jika merujuk pada firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi juga kepada semua manusia yang ada

<sup>23</sup> Ibid., 45.

dibumi ini yang bertugas memakmurkan bumi ini. Kata lain yang dipergunakan yaitu *Ufi al-Amri* yang mana kata ini satu akar dengan kata Amir sebagaimana disebutkan di atas.<sup>24</sup> Kata *Ufi al-Amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An Nisa’: 59)

Dan An Nisa' ayat 83 yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ أَلْحَافٍ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ٨٣

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasūl dan ulī al Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasūl dan ulī al Amri). kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut shaiṭān, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. An Nisa’: 83)

Kemudian kata *wilayāh* juga disebutkan dalam al-Qur’an dan juga dapat bermakna memerintah, menguasai, menyayangi dan menolong.<sup>25</sup>

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رُكْعُونَ ٥٥

“Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)”. (QS. Al Ma’idah: 55).

Dalam hadith juga terdapat kata *rā’i* yang juga bias dimaknai pemimpin.

كلکم راع وکلکم مسؤولون عن رعیتہ (رواه البخاری)

<sup>24</sup>Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam. Telaah Normatif dan Historis* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 7-8.

<sup>25</sup>Ibid.

“Setiap kalian adalah *rā'in*(pengembala, pemimpin) dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”.(HR, Bukhari).

## 2. Prinsip Kepemimpinan

Islam adalah agama fitrah, ia sama sekali tidak bertentangan dengan hati nurani manusia. Islam memberikan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan sebagaimana yang diisyaratkan dalam al Qur'an dan as Sunnah

### a. Prinsip Tanggung Jawab

Di dalam Islam sudah digariskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin (minimal memimpin diri sendiri) dan akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori diatas. Makna tanggung jawab adalah substansi utama yang harus difahami terlebih dahulu oleh seorang calon pemimpin agar amanah yang diserahkan kepadanya tidak disia-siakan.<sup>26</sup>

### b. Prinsip Tauhid

Islam mengajak kearah satu kesatuan akidah diatas dasar yang dapat diterima oleh berbagai umat, yakni tauhid.<sup>27</sup>

### c. Prinsip Musyawarah

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa seseorang yang menyebut dirinya pemimpin wajib melakukan musyawarah dengan orang yang berpengetahuan atau orang yang berpandangan baik.<sup>28</sup>Firman Allah SWT surat Asy Syura' ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy Syuraa: 38).

Dan dalam surat Ali Imron ayat 159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

<sup>26</sup> Veithzal Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21* (Jakarta: Raja Grafindo. 2004),16.

<sup>27</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, 58.

<sup>28</sup> Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, 7.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.<sup>29</sup> kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imron: 159).

d. Prinsip Adil

Keadilan menjadi suatu keniscayaan dalam organisasi maupun masyarakat, dan pemimpin sudah sepatutnya mampu memperlakukan semua orang secara adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang adil, seperti firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۘ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8).

3. Karakteristik Pemimpin Ideal

Beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Setia, pemimpin dan yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah
- b. Terikat pada tujuan, seorang pemimpin ketika diberi amanah sebagai pemimpin meliputi tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok, tetapi juga ruang lingkup tujuan islam yang lebih luas.
- c. Menjunjung tinggi syariah dan akhlaq islam, seorang pemimpin yang baik bilamana ia merasa terikat dengan peraturan islam, dan boleh menjadi

---

<sup>29</sup> Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

pemimpin selama ia tidak menyimpang dari syariah. Waktu ia melaksanakan tugasnya ia harus patuh pada adab-adab islam, khususnya ketika berhadapan dengan orang yang dipimpinnya

- d. Memegang teguh amanah, seorang pemimpin ketika menerima kekuasaan menganggapnya amanah dari Allah SWT, yang disertai dengan tanggung jawab.
- e. Tidak sombong, menyadari bahwa diri kita ini adalah kecil, karena yang yang besar dan maha besar hanyalah Allah, sehingga hanya Allah lah yang boleh sombong. Sehingga kerendahan hati dalam memimpin merupakan salah satu ciri yang patut dikembangkan.
- f. Dislipin, konsisten dan konsekwen, merupakan ciri kepemimpinan dalam islam dalam segala tindakan dan perbuatan seorang pemimpin. Sebagai perwujudan seorang pemimpin yang professional akan memegang teguh terhadap janji, ucapan dan perbuatan yang dilakukan, karena ia menyadari bahwa Allah mengetahui semua yang ia lakukan bagaimanapun ia berusaha untuk menyembunyikannya.<sup>30</sup>
- g. Cerdas (*faṭānah*), pemimpin yang cerdas akan dapat mengambil inisiatif secara tepat, cermat, dan cepat ketika menghadapi problem-problem yang ada dalam kepemimpinannya
- h. Terbuka (bersedia dikritik dan mau menerima saran dari orang lain), sikap terbuka ini mencerminkan sikap *tawāḍu'* (rendah hati)
- i. Keikhlasan, tanpa keikhlasan amal perbuatan akan sia-sia dalam pandangan Allah.<sup>31</sup>

Karakteristik tersebut sudah sangat lengkap mencakup kepada semua aspek kepemimpinan. Jika seorang pemimpin baik itu lembaga formal maupun non formal, kepemimpinan sosial, Negara, agama, maupun partai politik apabila pemimpinnya mempunyai ciri-ciri sebagai mana dipaparkan di atas maka insya Allah kepemimpinannya pasti diridhoi oleh Allah SWT dan tujuan yang diinginkan akan mudah tercapai serta kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan baik dihadapan manusia didunia maupun di hadapan Allah kelak di akhirat.

#### **D. Pembentukan Karakter di Pesantren; Fondasi Dasar Kepemimpinan**

Dalam kitab *Adāb Al 'Alim wa al-Muta'allim* karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berhenti

<sup>30</sup> Rivai, *Kiat Memimpin Abad ke-21*, 73-74.

<sup>31</sup> Muhadi Zainuddin dan Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam; Telaah Normatif dan Historis*, 28-29.

pada tingkat kognitif saja. Tapi lebih dari itu, tujuan pendidikan Islam adalah pada pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh oleh seorang santri yang disebut dengan ilmu bermanfaat (*'ilm nāfi'*). Di sini tolak ukur keberhasilan seorang santri terletak pada seberapa jauh ia mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya pada kehidupan riil. Ketika kita berbicara tentang keikhlasan dan ketulusan berjuang, bagi Kiai Hasyim tidak akan berarti apa-apa kalau kata dan konsep tersebut tidak bisa kita refleksikan dalam diri dan laku hidup kita.<sup>32</sup>

Dengan ini, Kiai Hasyim dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya mensejajarkannya dengan pembentukan karakter yang tengah ramai diperbincangkan sebagai upaya untuk mengembalikan akhlak dan karakter bangsa yang luntur. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat.<sup>33</sup> Jadi, bagi Kiai Hasyim, kemuliaan ilmu dan ulama terletak pada ulama yang berjuang di masyarakat yang sepenuhnya mencari ridha Allah, bukan demi harta, pangkat maupun nama besar. Ini oleh Kiai Hasyim disebut dalam karyanya sebagai *khair al-bariyyah* yaitu pencapaian pada derajat insan yang mulia. Oleh Karena itu, tidak berlebihan kiranya pesantren pada masa itu kita katakan sebagai laboratorium pendidikan karakter yang sangat sukses pada masanya.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Tantangan era globalisasi dan teknologi yang kian hari kian menjadi, memotivasi pesantren untuk senantiasa mengadakan inovasi terhadap sistem yang sudah ada. Berupa perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan, baik dari segi manajemen, administrasi, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang *leading*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai

---

<sup>32</sup> KH. M. Hasyim Asy'ari, *Adāb al'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1415 H), 95-96.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 96-99.

subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).<sup>34</sup> Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *"tafaqquh fi al-dīn"* yang mengemban untuk meneruskan risalah nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.<sup>35</sup>

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang berwawasan agama Islam secara luas dan mempunyai karakter. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren melalui proses pendidikan ataupun karakter yang mereka miliki.

Pesantren sejak awal didirikan diniatkan dalam rangka mendidik, melatih dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada santrinya tentang moral dan spiritualitas. Beberapa nilai moralitas yang selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran di pesantren adalah keikhlasan (*al-Ikhlas*), kemandirian (*al-I'timād 'alā al-Nafs*), kesederhanaan hidup (*al-Iqtisad*), asketis (*al-Zuhd*), menjaga diri (*al-Wara'*), dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pemikiran tasawuf KH. Hasyim Asy'ari, yang mana mengikuti madzhab Imam Ghazali dan Imam Abu Hasan Shadhili.<sup>36</sup> Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofir dalam disertasinya menulis mengenai tujuan pesantren sebagai berikut :

*"Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pelajaran-pelajaran agama, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan,*

<sup>34</sup>Clifford Geertz, *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers "Comparative studies on Society"* vol.2 (Cambridge, 1960), 24.

<sup>35</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Prasasti, 2003), 1.

<sup>36</sup>KH. M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlū al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Jombang: Maktab Turots Islami, tt), 9.

*mengajarkan sikap dan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Tuhan".<sup>37</sup>*

Maka, tak dapat disangkal bahwa orientasi ajaran seperti ini pada gilirannya sangat memengaruhi pandangan, pemikiran dan sikap hidup para santri. Aktifitas kehidupan sehari-hari mereka banyak diliputi praktik-praktik moralitas sufisme tersebut. Orientasi hidup semacam ini di satu sisi dapat membentuk karakter-karakter kesalehan individual, akan tetapi pada sisi lain, dimensi nalar-intelektual-rasional, seringkali kurang memperoleh tempat yang signifikan di pesantren, bahkan seringkali dihindari. Ini boleh jadi merupakan kelemahan pesantren, tetapi ia adalah sebuah pilihan dengan seluruh konsekuensinya.

Pada umumnya pesantren menyebut "*Tafaqquh fi al-Dīn*", sebagai tujuan pesantren. Secara literal ia berarti "mendalami agama". Pengertian *tafaqquh* di sini bukanlah hanya berarti mempelajari agama eksoterik, atau dalam arti hukum-hukum fiqh yang legal-formal, melainkan lebih jauh dari itu. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah kitab rujukan utama mengenai etika pendidikan, karya al-Zarnuji, bermazhab Hanafi disebut bahwa "*fiqh*" bermakna "*Ma'rifah al-Nafs ma Lahā wa mā 'alaihā*" (Pengetahuan tentang tentang diri, apa yang baik dan yang buruk). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa *Tafaqquh fi al-Dīn* mengandung makna esoteris, moral dan etika. Maka tidaklah mengherankan jika Kitab Kuning, sebagai sumber-sumber pengetahuan di pesantren banyak sekali berisi ajaran-ajaran moral-sufistik. Beberapa di antaranya adalah : Durrah al-Nāṣihin, Izhah al-Nāshī'in, Bidayah al-Hidayah, Risalah al-Mu'awanah, Irsyad al-'Ibād, Nasha'ih al-'Ibād, al-Mizan al-Kubrā dan Ihya' Ulūm al-Dīn.

Membahas moral, tentu tidak akan terlepas dari akhlak atau karakter. Akhlak sebenarnya adalah kata plural. Sementara kata "*mufraḍ*" atau singularnya adalah "*khulūq*". Kata ini memiliki akar kata "*khalq*" yang berarti ciptaan. Yakni sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan. Karena itu ia melekat dalam setiap diri manusia, dari manapun ia berasal, apapun warna kulit, jenis kelamin, suku, kebangsaan, agama dan sebagainya.

Imam al-Ghazali, menyebut sejumlah definisi akhlaq. Salah satu di antaranya adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan secara mudah (reflektif), tanpa memerlukan pemikiran dan

---

<sup>37</sup>Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 21.



pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang indah dan terpuji menurut agama dan akal, maka ia dinamakan akhlak yang baik, dan apabila menghasilkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka ia dinamakan akhlak yang buruk. Makna ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat dan gambaran jiwa.<sup>38</sup>

Makna ini sesungguhnya sama dengan arti etika dan moral. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dipaparkan makna kata etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, dalam tiga pengertian, yaitu: 1) ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Haryatmoko, menyimpulkan bahwa etika (yang disamakan maknanya dengan moral) merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam kerangka baik/buruk, benar/salah yang dianggap sebagai nilai mutlak atau transenden.<sup>39</sup>

Meski akhlak bisa berarti perilaku atau sikap yang baik dan buruk atau positif dan negatif, akan tetapi dalam banyak perbincangan masyarakat sehari-hari kata “akhlak” hampir selalu memiliki konotasi baik dan positif, seperti kejujuran, ketulusan, kesabaran, rendah hati, kasih, keberanian, murah hati, santun, bertindak adil, menghargai orang lain dan sebagainya. Dalam teks-teks Islam, akhlak yang baik disebut *al-Akhlaq al-Karimah*.

Kecenderungan paling umum menganggap bahwa akhlaq yang diamalkan di pesantren lebih berdimensi sufistik. Dan dalam banyak perbincangan sosial, tasawuf atau sufisme terlalu sering diberi makna eksklusif, tertutup, individual sehingga seakan-akan tidak memberi makna bagi kehidupan social dan peradaban manusia. Tasawuf dipandang sebagai suatu cara hidup asketis (*zuhd*), mengasingkan diri dan mementingkan diri sendiri. Bahkan lebih jauh dari itu, sufisme sering distigmatisasi sebagai penyebab kehancuran dan kebangkrutan peradaban Islam. Ini karena, menurut sebagian orang, ia mengajarkan anti rasionalisme dan anti filsafat. Sufisme juga menganjurkan kemiskinan dan membenci kemewahan kehidupan dunia. Pandangan atau kesan-kesan terhadap sufisme seperti ini biasanya muncul dalam masyarakat modern dan rasional.

<sup>38</sup>Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulūm al-Dīn Jūz III* (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutūb al-'Arabīyah, tt).

<sup>52</sup>Zaki Mubarak menyebutkan bahwa Ilmu Akhlak bisa disebut dengan sejumlah nama: Ilmu Ṭariq al-Akhirah, Ilmu Ṣifat al-Qalb, Asrar Mu'amalat al-Dīn dan Akhlaq al-Abrār. Lihat Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq 'Inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Jil, 1988), 151.

<sup>39</sup>Haryatmoko, *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

Pandangan-pandangan ini tentu saja menyederhanakan masalah. Kehancuran masyarakat atau bangsa memiliki faktor-faktor yang sangat kompleks. Dalam sejarahnya, sufisme justeru hadir untuk mengkritik atau bahkan mendekonstruksi perilaku-perilaku sosial yang menyimpang, korup dan mendehumanisasi manusia. Karena inti dari gagasan sufisme adalah “*al-Tahalli*” (membersihkan sifat-sifat, atau karakter-karakter hati/jiwa) dan “*al-Tahalli*”, (menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji). Kaum sufi sama sekali tidak melarang aktivitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik dan budaya. Mereka hanya ingin mengingatkan bahwa seluruh aktifitas tersebut haruslah diarahkan bagi kepentingan atau kesejahteraan sosial, dan dikelola dengan cara-cara yang benar dan bermoral. Ajaran “*zuhd*” sering diartikan menjauhi dunia atau bahkan membencinya. Bagi saya pamaknaan *zuhd* seperti ini sangat simplistic. Dalam sufisme makna “dunia” dalam konteks ini adalah “sifat-sifat kemanusiaan yang rendah (buruk) dan pragmatis, untuk hari ini di sini.”<sup>40</sup>

Dalam tingkat yang lebih tinggi, sufisme akan menekankan pada kesatuan eksistensi, penyatuan manusia atas dasar cinta. Gagasan ini sepenuhnya ide-ide kemanusiaan universal. Ini yang kerap disebut sebagai tasawuf falsafi. Akan tetapi harus diakui bahwa tasawuf ini sudah tidak banyak dikembangkan di pesantren. Tasawuf di Pesantren pada umumnya berakhir pada “tasawuf ‘amali” belaka.

Gagasan tasawuf falsafi bersumber dari prinsip fundamental Islam, yaitu Tauhid. Artinya “tidak ada tuhan kecuali Tuhan Yang Satu”. Ia acapkali disebut sebagai “kalimah al-ikhlas”. Kalimat ini tidaklah semata-mata pernyataan verbal belaka, melainkan memiliki implikasi-implikasi sosial-kemanusiaan. Pernyataan ini mengandung makna kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan atas martabat manusia. Konsekuensi lebih lanjut dari prinsip ini adalah bahwa semua manusia di manapun adalah bersaudara. Sufisme menegaskan bahwa tidak ada persaudaraan kecuali persaudaraan yang menghimpun seluruh prinsip kemanusiaan. Manusia menyatu dengan yang lain; pertama-tama, dalam hubungan keluarga, kemudian hubungan umat dan akhirnya hubungan kemanusiaan. Hubungan yang terakhir ini melampaui batas-batas geografis. Manusia juga menyatu dalam kemanusiaannya pada masa lampau, kini dan mendatang. Banyak jalan menuju Allah. Tetapi hanya ada satu Jalan yang lurus. Yaitu melepaskan *ananiyyah* (individualisme).<sup>41</sup>

Jika kita harus menyimpulkan, maka akhlak, etika atau moral yang dianut Pesantren mengandung nilai-nilai yang sepenuhnya bermakna kemanusiaan,

---

<sup>40</sup> KH. M. Hasyim Asy’ari, *Jami’ah Maqāsid* (Jombang: Maktabah Turost Islami, tt), 34-36.

<sup>41</sup> Ahmad Amin, *Zuhr al-Islām, Jūz II* (Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arābī, 1969), cet. V, 80-81.

baik dalam bentuknya yang dikesankan sebagai personal atau individual, seperti ketulusan, kejujuran, kesederhanaan, dan rendah hati maupun dalam relasinya dengan individu atau komunitas yang lain, seperti penghargaan terhadap perbedaan berpikir, kebebasan mengekspresikan pendapat dan keyakinan, penghormatan terhadap eksistensi lain (*the others*) dan persaudaraan universal.

#### **E. Pesantrendan Kepemimpinan Nasional; Sebuah Sketsa Sosio-Historis**

Eksistensi pondok pesantren di tengah arus modernitas saat ini tetap signifikan. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan ini layak dipertimbangkan dalam proses pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan dan moral.

Ditinjau secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekitarnya. Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren sendiri. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam organisasi, baik buruknya organisasi sering kali sebagian besar tergantung pada faktor pimpinan. Berbagai riset juga telah membuktikan bahwa faktor pemimpin memegang peranan penting dalam pengembangan organisasi. Faktor pemimpin yang sangat penting adalah karakter dari orang yang menjadi pimpinan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Stephen Covey,<sup>42</sup> bahwa 90 persen dari semua kegagalan kepemimpinan adalah pada karakter.

Secara definitif, kepemimpinan memiliki berbagai perbedaan pada berbagai hal, namun demikian yang pasti ada dari definisi kepemimpinan adalah adanya satu proses dari kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. Berbagai perbedaan definisi tersebut tentu saja karena dibangun oleh teori yang berbeda.

---

<sup>42</sup>Covey, *The 8th Habit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* (Jakarta: Gremedia, 2005), 37.

Orang-orang yang percaya pada teori sifat menyatakan bahwa para pemimpin dianugerahi sifat-sifat yang lebih unggul, sehingga menyebabkan pemimpin tersebut berbeda dengan orang lainnya. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan yang dikemukakan oleh Hersey dan Blachard bahwa kepemimpinan adalah hasil dari tuntutan-tuntutan situasional. Faktor-faktor situasional lebih menentukan siapa yang akan muncul sebagai seorang pemimpin daripada warisan genetik atau sifat yang dimiliki seseorang.<sup>43</sup>

Tinjauan lain dikemukakan oleh Mintzberg, bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Para pengembang teori transformasional melihat bahwa pemimpin memiliki tugas menyelaraskan, menciptakan, dan memberdayakan. Para pemimpin melakukan transformasi terhadap organisasi dengan menyelaraskan sumber daya manusia dan sumber daya yang lain, menciptakan sebuah budaya organisasional yang menyuburkan ekspresi gagasan-gagasan secara bebas, dan memberdayakan orang-orang untuk memberikan kontribusi terhadap organisasi.

Dari berbagai teori tersebut terlihat bahwa pemimpin harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain. Pada teori sifat, seorang pemimpin yang memiliki sifat-sifat yang unggul yang mampu membawa orang lain pada suatu kondisi tertentu. Pada teori situasional, seorang pemimpin lahir dari situasi yang ada dan kemudian memengaruhi orang lain menuju suatu perubahan sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Sedangkan pada teori transformasional, seorang pemimpin harus mampu mentransformasi keluar dari budaya yang ada, menuju suatu budaya baru yang lebih baik. Untuk melakukan transformasi budaya, maka pemimpin harus dianut terlebih dahulu.

Namun demikian, walaupun dari definisi kepemimpinan tersebut bertitik tolak dari pemberian pengaruh kepada orang lain untuk melaksanakan apa yang dikehendaki pemimpin untuk menuju suatu tujuan secara efektif dan efisien, namun proses mempengaruhinya dilakukan secara berbeda-beda. Proses inilah yang kemudian menghasilkan tingkatan-tingkatan dalam kepemimpinan.

Kembali pada konteks historis, eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberi peran besar dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam. Di era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan heroisme pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan. Pesantren sebagai

---

<sup>43</sup>Muhaimin, et al, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 29.

lembaga pendidikan, telah memberikan sumbangsih yang *survive* dalam sejarah mewujudkan idealisme pendidikan bangsa yang bukan sekedar meningkatkan kualitas sumber daya *manusia* (*human resource*) atau aspek intelektualitas *an sich*, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak moralitas dan spiritualitas bangsa yang luhur.<sup>44</sup>

Jika ditelusuri lebih jauh tentang peranan tokoh pesantren (ulama) dalam mewarnai proses perubahan sosial politik di Indonesia, maka KH. M.Hasyim Asy'ari menjadi salah satu nama besar. Kiai Hasyim, merupakan seorang ulama yang terkemuka di zamannya, karena dia adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng dan ikut serta mendorong untuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Di sisi lain, dia adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 rajab 1344 H, bersama rekan-rekannya di antaranya Kyai Abdul Wahhab Hasbullah, Kyai Bishri Syansuri, dan kyai-kyai besar Jawa-Madura lainnya.<sup>45</sup> Organisasi ini dalam sejarah Indonesia telah menjadi ormas Islam terbesar dan memainkan peranan yang cukup signifikan dalam berbagai perubahan sosial dan politik di Indonesia.<sup>46</sup>

Di tengah konstelasi politik nasional saat ini, pesantren memainkan peran penting. Kiai, santri dan elemen pesantren lainnya, merupakan *power* yang berpengaruh bagi proses kepemimpinan nasional. Dalam kondisi seperti ini kita bisa menelaah, bahwa sosok kiai dan santri yang awalnya hanya dalam lingkup pesantren desa yang mentransformasikan nilai-nilai agama pada masyarakat lokal, ternyata mempunyai eksistensi dalam menentukan eksistensi bangsa. Karena mereka dapat mengubah *mindset* masyarakat yang lebih luas dalam berbagai bidang, termasuk politik di Indonesia. Kiai dan santri - dalam tradisi pesantren - mampu membangun sistem kekerabatan dan keberadaban dalam nuansa etik dan estetik, yang berlangsung cukup efektif, sehingga tradisi itu dapat berkembang menjadi sistem sosial yang berpengaruh dalam masyarakat luas. Dengan karakter kepemimpinannya, mereka sosok teladan, sumber hukum, serta pendorong perkembangan sosial dan politik di negeri ini.

---

<sup>44</sup> M. Dian Nafi, *Praksi Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007), 19.

<sup>45</sup> Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam mendirikan Nahdhatul Ulama' menyusun 40 hadis sebagai dasar-dasar organisasi tersebut (*Arba'ina Hadithan Tata'allaqu Bi Mabadi'i Jam'iyah Nahdlatul Ulama*). Lihat KH. Hasyim Asy'ari, *at Tibyān* (Jombang: Maktabah Turst Islami, tt), 36-40.

<sup>46</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2002), 15.

## F. Penutup

Pada bagian ini penulis memberikan kesimpulan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari, dengan ukuran *'ilm nāfi'*-nya sejajar dengan pembentukan karakter sebagai upaya untuk membentuk akhlak dan keperibadian santri. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tak hanya mempunyai integritas keilmuan yang memadai tapi juga integritas moral dan etika yang akan menjadi modal utama ketika seorang santri kembali ke tengah masyarakat. Keberadaan pesantren sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan zaman memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Keunggulan tersebut terletak pada kemampuan pesantren menggabungkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang muaranya dapat membentuk karakter seseorang. Karakter adalah faktor penting dalam kepemimpinan, sebuah kemampuan untuk melangkah keluar dari budaya yang ada dan memulai proses perubahan evolusioner yang lebih adaptif. Sebagai laboratorium pendidikan karakter, pesantren menjadi lumbung pembentukan karakter kepemimpinan.

## G. Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Zhuhr al-Islām, Jūz II*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1969.
- Asy'ari, M. Hasyim. *Jami'atul Maqāsīd*. Jombang: Maktabah Turāth Islami, tt.
- \_\_\_\_\_. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islamī, tt.
- \_\_\_\_\_. *Adāb al-‘Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turath al-Islami, 1415 H.
- \_\_\_\_\_. *at Tibyān*. Jombang: Maktabah Turst Islami, tt.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH.A.Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan alm. KH.A.Wahid Hasyim, 1957.
- Barton, Greg *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Covey. *The 8th Habbit, Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gremedia, 2005.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indones 162 3.
- Fajar, Malik. *Visi Pembaruan likan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia /LP3NI;1998.
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Brokers "Comparative studies on Society"* vol.2. Cambridge: 1960.

- Ghazali (al), Imam Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Dīn Juz III*. Mesir: Dār al-Ihya' al-Kutūb al-'Arabiyyah, tt.
- Ghazali, M Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003.
- Haryatmoko. *Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mubarak, Zaki. *Al-Akhlāq 'Inda al-Ghazāfi*. Beirut: Dār al-Jīl, 1988.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nafi, M. Dian *Praksi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development, 2007.
- Raharjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M, 1985.
- Rivai, Veithzal. *Kiat Memimpin Abad ke-21*. Jakarta: Raja Grafindo. 2004.
- Siradj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke – 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ, 2011.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Zainuddin, Muhadi., dan Mustaqim, Abd. *Studi Kepemimpinan Islam; Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Mediatama Press, 2005.
- Zuhri, A. Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Surabaya: Khalista dan LTN PBNU, 2010.